

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama adalah sebuah sisi atau aspek yang tidak dapat ditinggalkan dalam aspek kehidupan manusia. Agama telah ada sejak zaman prasejarah, dan hal tersebut adalah sebuah fenomena universal. Orang-orang pada zaman prasejarah sudah menyadari hal tersebut, mereka menyadari bahwa ada hal lain atau kekuatan lain yang di luar dirinya dan hal tersebut mempengaruhi kehidupannya. Dalam studinya Durkheim pada suku Aborigin di Australia, ia mendefinisikan agama sebagai sebuah seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral suatu komunitas (Haryanto, 2015: 21-22).

Menurut salah satu tokoh awal teori sekularisasi, yaitu Peter Berger, saat ini terjadi sebuah pergeseran, dari krisis agama menjadi krisis sekularitas, dan sekularisme beranjak mundur secara bertahap. Lebih tepatnya, ia menyimpulkan bahwa orang-orang yang mengesampingkan agama dalam sebuah analisis kontemporer, mereka akan mendapatkan resiko yang besar (Ritzer, 2013: 619). Pada saat ini sangatlah banyak peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di banyak penjuru atau negara-negara di dunia ini. Para ilmuwan sosial pun mengasumsikan bahwasanya sekularisasi enggan mengkaji agama ataupun hal yang berkaitan. Namun saat ini banyak kajian empiris dan teoritis yang tetap mengajak para akademisi untuk tetap mengimbangi kesadaran atas signifikansi sosial agama (Ritzer, 2013: 621).

“Selama ini masyarakat dan negara masih terjebak oleh slogan Indonesia adalah negara yang masyarakatnya penuh dengan toleransi, sehingga cenderung menafikan realitas bahwa agama mengandung sumber “penyakit” yaitu potensi konflik. Slogan toleransi menjadikan masyarakat dan pemerintah lupa memetakan dan terutama menjaga potensi-potensi kerukunan antar umat beragama. Sehingga ketika terjadi konflik bernuansa agama merebak di Indonesia, masyarakat dan pemerintah menjadi terkaget-kaget”, Ismail, Arifuddin. 2010. Refleksi Pola Kerukunan Beragama, Fenomena Keagamaan di Jawa tengah, Bali, dan Kalimantan Barat (Jurnal Analisa).

Agama yang merupakan tuntunan hidup dan tuntunan beribadah kepada Tuhan, namun hal tersebut saat ini sering disalahgunakan oleh manusia atau kelompok kepentingan tertentu. Tidak sedikit konflik yang berlatarbelakang agama, atau konflik atas nama agama, hingga saat ini. Tidak sedikit, konflik terjadi karena kurangnya manusia memahami perbedaan-perbedaan sebuah agama yang ada, karena agama muncul dalam sebuah bentukan budaya yang berbeda-beda.

Namun seiring hal tersebut banyak terjadi, saat ini peningkatan akan kesadaran manusia juga meningkat, bahwa agama membawa perdamaian dan bukan konflik atau perpecahan. Banyak juga usaha perdamaian yang dilakukan oleh manusia, dan dialog lintas agamapun (*interfaith dialogue*) juga banyak diadakan. Dari sebuah dialog lintas agama tersebut, diharapkan mampu menjalin pemahaman yang baik dan menepis prasangka-prasangka sehingga rasa saling menghormati akan pluralitas (perbedaan) mampu dihadirkan pada manusia (Buku Panduan Young Interfaith Peacemaker Indonesia).

Perdamaian merupakan salah satu tanda kesejahteraan bagi suatu kelompok atau masyarakat. Sementara, banyak sekali baik diranah nasional maupun internasional, terjadi konflik antar kelompok yang berlatarbelakangkan oleh agama atau kepercayaan (*beliefs*). Padahal secara dasar, seluruh agama, khususnya Islam dan Kristen, mengajarkan perdamaian dan toleransi akan suatu perbedaan. Namun tetap saja ada beberapa kelompok radikan agama yang memiliki tingkat toleransi rendah atau sebut saja rasis (terhadap penganut agama selain agamanya).

“Upaya untuk membangun kerukunan agama kembali setelah tercipta berainya masyarakat akibat dari konflik agama sangat diperlukan dalam membangun harmoni kehidupan. Kerukunan umat beragama merupakan bagian dari pilar pembangunan, yang memberikan pengaruh besar pada keberhasilan. Dengan semakin mantapnya kerukunan antar umat beragama maupun intern umat beragama, akan semakin kokoh pula persatuan dan kesatuan bangsa. Pada saat yang sama, upaya untuk memanfaatkan agama untuk melegitimasi konflik sosial akan semakin sulit dilakukan oleh

pihakpihak yang tidak bertanggungjawab” Refleksi Pola Kerukunan Beragama, Fenomena Keagamaan di Jawa tengah, Bali, dan Kalimantan Barat (Jurnal Analisa).

Di Indonesia, terdapat komunitas yang bernama *Young Interfaith Peacemaker Community* (yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disingkat dengan YIPC), bergerak untuk memelopori perdamaian atas dua kelompok penganut agama terbesar atau terbanyak di dunia, yaitu Muslim dan Kristian. YIPC bermula dari dua orang mahasiswa ICRS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*) yang mengadakan *Young Peacemaker Training* di Universitas Gajah Mada, ICRS merupakan program doktoral internasional (Ph.D) (<http://younginterfaithpeacemaker.org>).

Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Jenisnya 2008 - 2014 (Jiwa)							
Jenis Agama	2014	2013	2012	2011	2010	2009	2008
Islam	2432502	3030012	2576576	2377104	2373720	2376576	2191752
Katholik	116703	114717	122787	148715	145240	119121	146320
Kristen	266608	648717	1722000	295714	295186	279539	236515
Hindu	8436	18146	92520	27314	27115	11665	32458
Budha	45150	36611	54083	48433.00	48824	54083	46941
Konghucu	389	13	-	396	-	-	-
Lainnya	171	346	-	955	-	-	-

Gambar 1.1
Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Jenisnya 2008-2014
 (Sumber: BPS Kota Surabaya)

Observasi partisipan telah dilakukan oleh peneliti, seperti halnya mengikuti *Student Interfaith Peace Camp* (yang selanjutnya dalam penelitian ini dapat juga disingkat dengan SIPC) regional Jawa Timur yang diadakan di Malang pada bulan Mei 2015. Sebuah program SIPC dari YIPC Indonesia yang diikuti oleh mahasiswa Muslim dan Kristen lebih dari 15 Universitas yang berada di Jawa Timur tersebut telah membawa dampak besar atas isu-isu konflik antar agama Islam-Kristen tersebut, bahkan beberapa kasus yang berkaitan dengan ras

keturunan dan gender-pun juga menjadi salah satu topik pembahasan dalam program *Student Interfaith Peace Camp*. Sehingga dalam program SIPC yang berlangsung selama tiga hari tersebut terdapat sebuah interaksi lintas agama (Islam-Kristen) yang merupakan bagian dari SIPC yang dapat berpengaruh besar terhadap integrasi sosial dalam hubungan masyarakat atau individu-individu penganut agama Islam dan Kristen.

Model program yang terdapat pada SIPC adalah untuk sebuah integrasi sosial perdamaian dan beracuan pada kitab suci dari masing-masing agama tersebut, atau dengan kata lain berlandaskan keimanan(kepercayaan/*faith*). Hal tersebut merupakan proses sosial yang cukup unik untuk diteliti lebih lanjut. *Student interfaith Peace Camp* regional Jawa Timur tersebut sudah mulai ada atau diadakan dari tahun 2013, banyak para mahasiswa yang mengikutinya dengan baik, hal inipun disampaikan oleh pimpinan komunitas YIPC regional Jawa Timur di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana peran program *Student Interfaith Peace Camp* dalam integrasi sosial mahasiswa Muslim-Kristen pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran program *Student Interfaith Peace Camp* dalam integrasi sosial mahasiswa Muslim-Kristen pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumbangan atas ilmu pengetahuan, lebih khususnya dalam ranah ilmu sosial, khususnya Sosiologi Agama.

2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan sebuah integrasi sosial mahasiswa Muslim-Kristen (lintas agama) yang ada dalam program *Peace Camp* pada komunitas YIPC.
3. Dapat dijadikan referensi untuk penulisan ilmiah lain yang berkaitan (dengan penelitian ini).
4. Selain ke tiga poin di atas, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan bagi peneliti-peneliti yang berminat pada tema yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk menjadi referensi ilmiah dalam mengaitkan teori dan hasil observasi lapang.
2. Manjadi referensi untuk lembaga atau organisasi yang memiliki keterkaitan masalah atau topik.
3. Dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut kepada masyarakat umum maupun orang-orang akademisi mengenai integrasi sosial lintas agama pada mahasiswa (masyarakat) Muslim-Kristen (lintas agama).

